

Kinerja Operasional Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere Kota Makassar

Operational Performance of PPI Paotere Makassar City

Andi Tenri Fada, Muhammad Kurnia[✉], dan Achmar Mallawa

Departemen Perikanan, Fakultas Ilmu Kelautan dan Perikanan, Universitas Hasanuddin,
Jln. Perintis Kemerdekaan Km 10, Makassar, 90245

[✉]corresponding author: kurniamuhammad@fisheries.unhas.ac.id

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis tingkat kinerja operasional dan mengidentifikasi kemungkinan dilakukan peningkatan kelas pelabuhan PPI Paotere Kota Makassar. Metode penelitian studi kasus PPI pada aspek kinerja operasional penyediaan fasilitas PPI. Penilaian kinerja diperoleh dengan membandingkan kondisi PPI Paotere saat ini dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Peraturan Kementerian Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.PER.08/MEN/2012 dan Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Tangkap No.432/DPT3/OT.220.D3/I/2008. Data dianalisis secara deskriptif menggunakan metode Skoring tabel perhitungan kinerja operasional pelabuhan Tipe D. Hasil menunjukkan bahwa persentase keberhasilan jumlah produksi 1.706,3%, frekuensi kunjungan kapal 180%, pelayanan es 2.466,7%, pelayanan BBM 272,55%, pelayanan air bersih 52,98% dan tersedianya fasilitas pelabuhan seperti kantor administrasi, pemasaran internasional, industri pengolahan, sarana pemasaran, kantin, tempat ibadah, poliklinik dan pos pelayanan, namun tidak tersedia fasilitas perbaikan alat tangkap dan kapal, suplai suku cadang dan Mess. Kinerja operasional PPI Paotere termasuk kategori sangat baik namun melebihi kapasitas pelabuhan perikanan tipe D, tetapi tidak memungkinkan lagi dilakukan peningkatan kelas pelabuhan karena terbatasnya luas areal.

Kata kunci: Kinerja operasional, pangkalan pendaratan ikan, Paotere

Abstract

This study aims to analyze the level of operational performance and identify the possibility of upgrading the port class of PPI Paotere Makassar city. The research method case study is operational aspect, including facilities provision to evaluate the operational performance. The performance assessment is obtained by comparing the condition at PPI Paotere with the regulation stipulated by The Ministry of Maritime Affairs and Fisheries of Republic of Indonesia Regulation No.PER.08/MEN/2012 and also General Director of Capture Fisheries Decree No.432/DPT3/OT.220.D3/I/2008. The data are analyzed descriptively using table Scoring method of fishery port type D operational performance. The result shows that the percentage of total production success 1.706,3%, ship visiting frequency 180%, ice service 2.466,7%, fuel service 272,55%, clean water service 52,98% and also port facilities availability such as administration office, international marketing, processing industry, marketing facilities, canteen, worship place, polyclinic and service post, but there are no fishing gear and ship repair facilities, spare parts supply and residence. The operational performance of PPI Paotere has a very good operational performance category that exceeds its capacity as a type D fishing port, but it is no longer possible to increase the port class due to the limited area.

Keywords: Operational performance, Fish landing base, Paotere

Pendahuluan

Kota Makassar merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sulawesi Selatan yang memiliki beragam potensi sumber daya alam, khususnya perikanan tangkap dan didukung oleh potensi sumberdaya manusia yang relatif besar. Segala aktivitas perikanan tangkap berawal dari pelabuhan perikanan, dimana sebagai sentral kegiatan yang memiliki pengaruh yang kuat terhadap keberhasilan kegiatan penangkapan ikan (Gigentika, 2010). Menurut

Sulfitra dan Ariyanto (2018), Fungsi pelabuhan perikanan akan terlaksana dengan baik apabila dilengkapi dengan fasilitas pokok, fasilitas fungsional dan fasilitas penunjang.

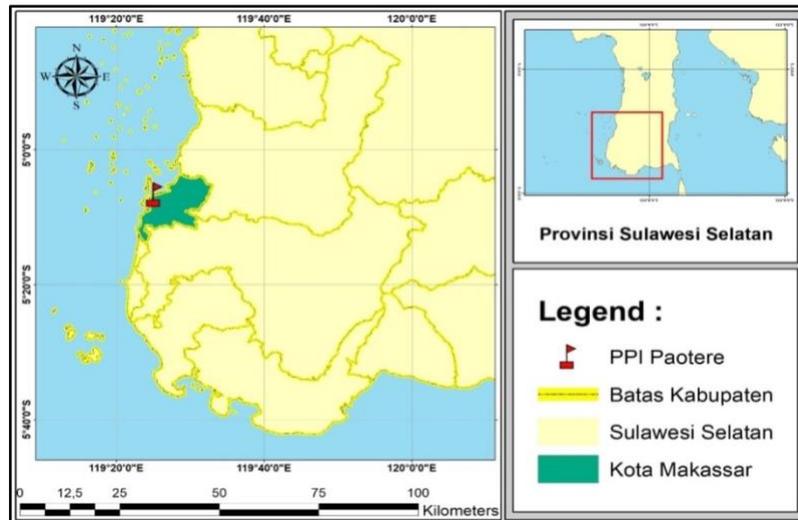
Salah satu pelabuhan perikanan yang cukup besar di Kota Makassar adalah Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere yang berfungsi sebagai pelabuhan bongkar muat barang dan hasil-hasil perikanan. Banyaknya aktivitas perikanan tangkap yang ada di PPI Paotere tidak terlepas dari permasalahan di dalamnya. Menurut Arbi (2013), permasalahan yang utama adalah aktivitas perikanan tangkap di PPI Paotere sangat besar dan padat karena hampir setiap hari dikunjungi oleh 5000 orang yang terdiri dari nelayan tangkap, nelayan tambak, pengelola pelabuhan, pengumpul, dan konsumen rumah tangga. Permasalahan selanjutnya yang masih banyak mempengaruhi kegiatan usaha perikanan di PPI Paotere adalah tidak memungkinkan untuk dilakukan perluasan lahan. Lahan yang ada sudah semakin menyempit dikarenakan lokasi PPI Paotere saat ini diapit oleh kawasan angkatan laut dan pelabuhan yang khusus mengangkut barang dan penumpang.

Pangkalan Pendaratan Ikan Paotere ditetapkan sebagai pelabuhan perikanan dengan klasifikasi pelabuhan perikanan tipe D, yaitu hanya mampu melayani kapal perikanan dengan ukuran di bawah atau sama dengan 5 GT dan mampu menampung sekurang-kurangnya 15 unit kapal atau jumlah keseluruhan sekurang-kurangnya 75 GT sekaligus melayani kapal ikan yang beroperasi di perairan pedalaman dan perairan kepulauan serta pemasaran hasil perikanan rata-rata 2 ton/hari, hal ini sesuai dengan standar yang dikeluarkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan 2012. Namun kenyataannya, aktivitas perikanan di PPI Paotere melebihi kapasitasnya sebagai pelabuhan perikanan tipe D.

Berdasarkan latar belakang tersebut, maka perlu dilakukan penelitian untuk menganalisis seberapa besar Kinerja Operasional PPI Paotere Makassar dan sekaligus mengevaluasi tingkatan kelas pelabuhan perikanan agar dapat menunjang kegiatan nelayan di Kota Makassar khususnya dan wilayah Sulawesi Selatan pada umumnya.

Bahan dan Metode

Penelitian dilaksanakan pada bulan November - Januari 2020 di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere Makassar, Paotere beralamat di Jalan Sabutung 3, Gusung, Kecamatan Ujung Tanah, Kota Makassar, Sulawesi Selatan (Gambar 1).



Gambar 1. Peta Lokasi Penelitian

Metode Penelitian

Metode penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Aspek yang diteliti yaitu aspek operasional PPI Paotere meliputi penyediaan fasilitas yang digunakan dalam aktivitas operasional di pelabuhan. Aspek tersebut diteliti agar dapat menganalisis kinerja operasional PPI Paotere, yang digunakan untuk mengetahui kapasitas PPI Paotere dalam menjalankan fungsinya sebagai suatu Pangkalan Pendaratan Ikan atau Pelabuhan Perikanan Tipe D. Penilaian kinerja ini didapatkan dengan membandingkan kondisi di PPI Paotere dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Kementerian Kelautan dan Perikanan melalui Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/2012 Tentang Kepelabuhanan dan Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Tangkap Nomor 432/DPT3/OT.220.D3/I/2008 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan Perikanan.

Metode yang digunakan untuk mendapatkan data dan informasi tersebut dengan melakukan wawancara, pengamatan langsung, dan studi pustaka.

Analisis data

Untuk mengetahui kinerja operasional Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere digunakan metode pembobotan, asumsi yang digunakan adalah semua parameter dimana mempunyai tingkat kepentingan yang berbeda. Hal ini menyebabkan bobot dari masing-masing parameter juga berbeda. Berikut merupakan tahap-tahap analisis kinerja operasional pelabuhan perikanan:

Penentuan parameter pengukuran kinerja pelabuhan perikanan

Penentuan parameter pengukuran kinerja dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Parameter pengukuran kinerja operasional pelabuhan perikanan

No.	Parameter	Tujuan
1	Produksi	Jumlah produksi ikan (ton) / hari
2	Frekuensi kunjungan kapal per hari (unit)	Jumlah kunjungan kapal (unit) / hari
3	Pelayanan es	Jumlah penggunaan es / hari
4	Pelayanan BBM	Jumlah penggunaan BBM / hari
5	Pelayanan air bersih	Jumlah penggunaan air bersih / hari
6	Kantor administrasi	Keberadaan kantor Administrasi
7	Pemasaran	Internasional, nasional atau local
8	Industri Pengolahan	Keberadaan industri pengolahan
9	Fasilitas perbaikan alat tangkap	Keberadaan fasilitas perbaikan alat tangkap
10	Fasilitas perbaikan Kapal	Keberadaan fasilitas perbaikan kapal
11	Fasilitas suplai suku cadang	Keberadaan fasilitas suplai suku cadang
12	Sarana pemasaran	Keberadaan sarana Pemasaran
13	Mess	Keberadaan mess
14	Kantin	Keberadaan kantin
15	Tempat ibadah	Keberadaan fasilitas Peribadatan
16	Poliklinik	Keberadaan fasilitas Poliklinik
17	Pos Jaga	Keberadaan pos Jaga

Penentuan bobot parameter

Setiap parameter yang telah ditentukan dalam mengukur kinerja operasional pelabuhan perikanan perlu diberikan bobot masing - masing karena tingkat kepentingan setiap parameter yang ada berbeda-beda. Penentuan proporsi bobot parameter diurutkan berdasarkan nilai kepentingan diantara parameter tersebut (Tabel 2).

Tabel 2. Bobot Parameter Kinerja Pelabuhan Perikanan

No.	Parameter	Bobot Parameter
1	Produksi	1,0
2	Frekuensi Kunjungan Kapal	1,0
3	Pelayanan Es	1,0
4	Pelayanan BBM	1,0
5	Pelayanan Air Bersih	1,0
6	Kantor adminisitrasi	0,5
7	Pemasaran	0,6
8	Industri Pengolahan	0,6
9	Fasilitas perbaikan alat tangkap	0,5
10	Fasilitas perbaikan kapal	0,5
11	Fasilitas suplai suku cadang	0,4
12	Sarana pemasaran	0,4
13	Mess	0,3
14	Kantin	0,3
15	Tempat ibadah	0,3
16	Poliklinik	0,3
17	Pos Jaga	0,3
	Total Bobot	10

Penentuan Nilai Keberhasilan dan Nilai Parameter

Penilaian keberhasilan didasarkan pada nilai indikator yang ditetapkan. Indikator yang digunakan ialah indikator untuk pelabuhan perikanan tipe D atau Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI). Untuk menghitung nilai parameter tersebut dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Cara perhitungan nilai keberhasilan dan nilai parameter

No.	Parameter	Tujuan	Nilai Keberhasilan	Nilai Parameter
1	Produksi	Jumlah produksi ikan (ton) / hari	≥ 2 ton	5
			$< 2 - 1$ ton	3
			< 1 ton	1
2	Frekuensi kunjungan kapal per hari (unit)	Jumlah kunjungan kapal (unit) / hari	≥ 15 unit	5
			$< 15 - 7$ unit	3
			< 7 unit	1
3	Pelayanan es	Jumlah penggunaan es / hari	≥ 4 ton	5
			$< 4 - 2$ ton	3
			< 2 ton	1
4	Pelayanan BBM	Jumlah penggunaan BBM / hari	≥ 3 ton	5
			$< 3 - 1,5$ ton	3
			$< 1,5$ ton	1
5	Pelayanan air bersih	Jumlah penggunaan air bersih / hari	≥ 30 ton	5
			$< 30 - 15$ ton	3
			< 15 ton	1
6	Kantor Administrasi	Keberadaan kantor administrasi	Tersedia berfungsi	5
			Tersedia tidak berfungsi	3
			Tidak tersedia	1
7	Pemasaran	Internasional, nasional atau lokal	Internasional	5
			Nasional	3
			Lokal	1
8	Industri Pengolahan	Keberadaan industri pengolahan	Tersedia berfungsi	5
			Tersedia tidak berfungsi	3
			Tidak tersedia	1
9	Fasilitas perbaikan alat tangkap	Keberadaan fasilitas perbaikan alat tangkap	Tersedia berfungsi	5
			Tersedia tidak berfungsi	3
			Tidak tersedia	1
10	Fasilitas perbaikan kapal	Keberadaan fasilitas perbaikan kapal	Tersedia berfungsi	5
			Tersedia tidak berfungsi	3
			Tidak tersedia	1
11	Fasilitas suplai suku cadang	Keberadaan fasilitas suplai suku cadang	Tersedia berfungsi	5
			Tersedia tidak berfungsi	3
			Tidak tersedia	1
12	Sarana pemasaran	Keberadaan sarana pemasaran	Tersedia berfungsi	5
			Tersedia tidak berfungsi	3
			Tidak tersedia	1
13	Mess	Keberadaan akomodasi seperti mess	Tersedia berfungsi	5
			Tersedia tidak berfungsi	3
			Tidak tersedia	1
14	Kantin	Keberadaan kantin	Tersedia berfungsi	5
			Tersedia tidak berfungsi	3
			Tidak tersedia	1
15	Tempat ibadah	Keberadaan tempat peribadahan	Tersedia berfungsi	5
			Tersedia tidak berfungsi	3
			Tidak tersedia	1

No.	Parameter	Tujuan	Nilai Keberhasilan	Nilai Parameter
16	Poliklinik	Keberadaan fasilitas poliklinik	Tersedia berfungsi	5
			Tersedia tidak berfungsi	3
			Tidak tersedia	1
17	Pos Jaga	Keberadaan pos jaga	Tersedia berfungsi	5
			Tersedia tidak berfungsi	3
			Tidak tersedia	1

Pemberian nilai pada masing-masing parameter pengukuran kinerja dilakukan untuk mengetahui tingkat kinerja operasional PPI Paotere melalui parameter-parameter yang telah ditentukan.

Penentuan Nilai Perolehan

Setelah didapat nilai keberhasilan dari setiap parameter maka selanjutnya menentukan nilai perolehan berdasarkan perkalian antara bobot parameter dengan nilai parameter. Setelah nilai perolehan didapatkan maka selanjutnya mencari nilai riil yang nantinya disebut total nilai perolehan yang merupakan nilai yang menjadi penentu penilaian kinerja operasional PPI Paotere. Cara mendapatkan total nilai perolehan yaitu dengan menjumlahkan nilai perolehan pada masing-masing parameter.

Penentuan Penilaian Kinerja Pelabuhan

Penentuan penilaian kinerja dapat diketahui menggunakan rumus berikut.

$$\text{Nilai Kinerja PPI} = \frac{\text{Total nilai perolehan}}{\text{Nilai perolehan maksimum}} \times 100\%$$

Untuk mengetahui kinerja dari PPI Paotere tersebut maka perlu diketahui selang penilaian kinerja. Seperti pada Tabel 4.

Tabel 4. Penilaian kinerja pelabuhan perikanan

Persentase Kinerja	Penilaian
≥ 80% - 100%	Kinerja pelabuhan perikanan sangat baik
≥ 50% - < 80%	Kinerja pelabuhan perikanan baik
< 50%	Kinerja pelabuhan perikanan kurang baik

Hasil dan Pembahasan

Kinerja Operasional Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere diukur dengan metode skoring yang dilihat dari beberapa parameter. Nilai keberhasilan dan nilai parameter merupakan faktor penentu selanjutnya dalam pengukuran kinerja. Hasil perhitungan dari setiap parameter dilihat pada Tabel 5.

Tabel 5. Nilai keberhasilan dan nilai parameter

No.	Parameter	Nilai Keberhasilan	Nilai Parameter
1	Produksi	34,127 ton / hari	5
2	Frekuensi Kunjungan Kapal	27 kapal / hari	5
3	Pelayanan Es	68,945 ton / hari	5
4	Pelayanan BBM	8,176 ton / hari	5
5	Pelayanan Air Bersih	15,895 ton / hari	3
6	Kantor adminitrasi	Tersedia berfungsi	5
7	Pemasaran	Internasional	5
8	Industri Pengolahan	Tersedia berfungsi	5
9	Fasilitas perbaikan alat tangkap	Tidak tersedia	1
10	Fasilitas perbaikan kapal	Tidak tersedia	1
11	Fasilitas suplai suku cadang	Tidak tersedia	1
12	Sarana pemasaran (TPI)	Tersedia berfungsi	5
13	Mess	Tidak tersedia	1
14	Kantin	Tersedia berfungsi	5
15	Tempat ibadah	Tersedia berfungsi	5
16	Poliklinik	Tersedia tidak berfungsi	3
17	Pos jaga	Tersedia berfungsi	5

Berdasarkan pada Tabel 5, nilai keberhasilan merupakan nilai riil yang terjadi dilapangan yang selanjutnya digunakan untuk penentuan nilai parameter. Pada Tabel 6 memperlihatkan nilai perolehan berdasarkan perkalian antara bobot para-meter dengan nilai parameter yang dapatkan di lapangan.

Tabel 6. Hasil perhitungan nilai perolehan

No.	Parameter	Bobot Parameter (A)	Nilai Parameter (B)	Nilai Perolehan (A x B)
1	Produksi	1,0	5	5
2	Frekuensi Kunjungan Kapal	1,0	5	5
3	Pelayanan Es	1,0	5	5
4	Pelayanan BBM	1,0	5	5
5	Pelayanan Air Bersih	1,0	3	3
6	Kantor adminitrasi	0,5	5	2,5
7	Pemasaran	0,6	5	3
8	Industri Pengolahan	0,6	5	3
9	Fasilitas perbaikan alat tangkap	0,5	1	0,5
10	Fasilitas perbaikan kapal	0,5	1	0,5
11	Fasilitas suplai suku cadang	0,4	1	0,4
12	Sarana pemasaran	0,4	5	2
13	Mess	0,3	1	0,3
14	Kantin	0,3	5	1,5
15	Tempat ibadah	0,3	5	1,5
16	Poliklinik	0,3	3	0,9
17	Pos jaga	0,3	5	1,5
Total Bobot		10	Total Nilai Perolehan	40,6

Berdasarkan hasil pada tabel diatas diketahui bahwa total nilai perolehan dari 17 parameter untuk pengukuran kinerja yaitu 40,6 sehingga didapatkan persentase nilai kinerja operasional PPI Paotere yang didapatkan adalah **81,2%**. Berdasarkan Tabel 4 kinerja PPI Paotere termasuk dalam kategori sangat baik. Nilai tersebut muncul karena parameter yang memiliki bobot tinggi mendapatkan nilai parameter 5.

Hal ini disebabkan karena PPI Paotere tingkat pencapaiannya cukup tinggi dan sudah tidak mampu lagi menampung semua aktivitas perikanan. Sehingga PPI Paotere tidak memungkinkan lagi melakukan pening-katan kelas pelabuhan karena terkendala pada terbatasnya luas areal.

Produksi

Produksi ikan yang didaratkan di PPI Paotere Makassar berasal dari dua jenis sumber, yaitu produksi ikan dari daerah lain melalui jalan darat dan produksi ikan dari laut. Danial (2011), menjelaskan bahwa produksi perikanan di Kota Makassar didominasi oleh ikan pelagis kecil antara lain ikan kembung, tembang, layang, teri, tongkol dan begitupula ikan demersal yang bernilai ekonomis penting antara lain ikan merah, kerapu, lencam termasuk udang putih produksinya cukup tinggi. Sama halnya di PPI Paotere ikan yang didaratkan didominasi oleh ikan pelagis. Studi yang dilakukan oleh Lubis (2012), menunjukkan bahwa keberadaan hasil tangkapan yang didaratkan di suatu pelabuhan perikanan akan menentukan tingkat operasional dari fasilitas yang telah dibangun karena hasil tangkapan (produksi) merupakan salah satu indikator tingkat fungsionalisasi suatu pelabuhan perikanan. Selanjutnya, Gigentika (2010) menyatakan bahwa ukuran kapal dan jenis alat tangkap yang digunakan memberikan pengaruh terhadap jumlah produksi hasil tangkapan.

Pencapaian jumlah produksi ikan di PPI Paotere jumlahnya sangat tinggi yaitu 34,127 ton/hari. Hal ini diartikan bahwa produksi perikanan PPI Paotere melebihi standar indikator untuk pelabuhan perikanan tipe D pada Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/2012 Tentang Kepelabuhan Perikanan yaitu aktivitas bongkar muat ikan dan pemasaran hasil perikanan maksimal rata-rata 2 ton/hari. Maka parameter produksi memiliki nilai keberhasilan ≥ 2 ton. Jadi hasil nilai parameter yang didapatkan mencapai angka 5. Lebihnya produksi perikanan di PPI Paotere disebabkan karena banyaknya kapal dari perairan WPP 713 yang mendaratkan hasil tangkapannya di PPI Paotere. Hal ini terjadi karena, segala aktivitas perikanan di Kota Makassar terpusat di PPI Paotere.

Frekuensi Kunjungan Kapal

Aktivitas pelabuhan perikanan tidak terlepas dari kegiatan keluar masuknya kapal penangkapan dan pengangkut ikan. PPI Paotere memiliki armada kapal penangkap yang

terdiri dari 1-30 GT yang digolongkan dengan beberapa kategori ukuran kapal. Sejalan dengan penelitian Ginting (2011), bahwa armada penangkapan ikan yang digunakan umumnya berupa kapal atau perahu kayu yang digolongkan menjadi tiga kategori yaitu perahu tanpa motor (PTM), perahu motor tempel (PMT), dan kapal motor (KM). Selanjutnya Nugroho *et al.* (2012) dalam Jaya (2019) mengatakan bahwa keberadaan armada penangkapan ikan di suatu pelabuhan perikanan merupakan faktor yang sangat berperan dalam menentukan banyak sedikitnya jumlah produksi hasil tangkapan yang didaratkan dan aktivitas operasional di pelabuhan perikanan.

Rata-rata kunjungan kapal di PPI Paotere yaitu 27 unit kapal/hari. Jumlah tersebut lebih tinggi jika dibandingkan dengan PERMEN KP-RI No.PER.08/MEN/2012 Tentang Kepelabuhan Perikanan yang berbunyi bahwa Pelabuhan Perikanan mampu menampung kapal perikanan maksimal 15 unit. Sehingga parameter kunjungan kapal memiliki nilai keberhasilan ≥ 15 unit. Hal tersebut terjadi karena PPI Paotere didominasi oleh kapal – kapal penangkap ikan dengan ukuran < 10 GT dimana kapal dengan ukuran tersebut banyak melakukan aktivitas penangkapan ikan di perairan WPP RI 713 dan ada beberapa kapal dari Kalimantan dan Kendari yang mendaratkan hasil tangkapannya. Selain itu, nelayan lebih suka melakukan bongkar muat di PPI Paotere karena terdapat kegiatan pemasaran hasil tangkapan dan fasilitas yang dimiliki lebih lengkap dari pada pelabuhan lainnya.

Pelayanan Es

Es merupakan salah satu kebutuhan logistik yang dibutuhkan nelayan agar dapat mempertahankan mutu dan kualitas hasil tangkapannya. PPI Paotere memiliki pabrik es di dalam wilayah pelabuhan. Hal tersebut sangat membantu pihak yang melakukan kegiatan penangkapan di pelabuhan. Jumlah es yang diproduksi oleh pabrik es PPI Paotere setiap harinya mencapai 500 balok/hari. Kebutuhan jumlah es yang digunakan masih belum memenuhi kebutuhan para pengguna PPI Paotere karena melebihi kapasitas yang dimiliki pabrik es PPI Paotere sehingga untuk memenuhi kebutuhan tersebut mereka harus membeli es di pabrik yang berada di luar pelabuhan. Sejalan dengan penelitian Christanti (2005), menyatakan bahwa jika pihak pelabuhan tidak mampu lagi memenuhi kebutuhan es maka harus mendatangkan es dari luar pelabuhan sehingga hal ini menunjukkan bahwa semakin tingginya aktifitas pendaratan ikan di pelabuhan tersebut.

Pencapaian pelayanan es di PPI Paotere tahun 2019 yaitu sebesar 98,668 ton/hari. Sehingga nilai perolehan yang didapatkan mencapai angka 5. Jumlah tersebut masih jauh lebih tinggi jika dibandingkan dengan Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Tangkap No.432/DPT3/OT.220.D3/I/2008 standar indikator suplai es untuk pelabuhan perikanan tipe D yaitu 4 ton/hari. Maka parameter pelayanan es memiliki nilai keberhasilan ≥ 4 ton. Jadi, nilai pencapaian pelayanan es perlu dikurangi lagi karena dapat mempengaruhi penilaian

terhadap kinerja pelabuhan. Hal tersebut dapat terjadi karena tingginya kegiatan operasi penangkapan ikan dan pemasaran hasil tangkapan di PPI Paotere.

Pelayanan Bahan Bakar Minyak (BBM)

Bahan bakar minyak merupakan kebutuhan nelayan yang sangat penting untuk melakukan kegiatan operasional penangkapan ikan. Suplai BBM ditangani oleh pihak Koperasi Insan Perikanan yang bekerjasama dengan pihak PPI Paotere. Kebutuhan BBM di PPI Paotere disuplai oleh PT Pertamina dengan jatah alokasi sampai dengan 360 KL per bulan. PPI Paotere memiliki 2 tangki yang masing-masing kapasitasnya 5 ton. Harga solar tersebut saat ini mencapai Rp. 5.150 per liter. Kebutuhan jumlah BBM yang diperlukan dinilai sudah memenuhi kebutuhan nelayan karena persediaan selalu tersedia di SPDN PPI Paotere. Rizkiana *et al.* (2018) mengatakan bahwa jika jumlah BBM di Pelabuhan belum mampu untuk memenuhi semua kebutuhan nelayan, maka dilakukan pengaturan untuk pembatasan jumlah BBM untuk masing-masing nelayan agar semua nelayan bisa mendapatkan BBM.

Rata-rata kebutuhan perbekalan BBM yaitu 8,176 ton/hari, hal ini diartikan bahwa penggunaan BBM melebihi standar indikator pada keputusan DJPT tentang suplai BBM untuk pelabuhan perikanan tipe D yaitu 3 ton/hari. Maka, parameter pelayanan BBM memiliki nilai keberhasilan ≥ 3 ton. Hal tersebut terjadi karena kuota solar dari Pertamina untuk PPI Paotere cukup besar yaitu 360 KL/bulan dan rata-rata kebutuhan nelayan hanya 245 KL/bulan. Hal ini menggambarkan bahwa nelayan PPI Paotere tidak kekurangan persediaan bahan bakar.

Air Bersih

Persediaan air bersih di PPI Paotere dirasa masih belum cukup karena tower air bersih yang dimiliki rusak sehingga para pedagang hanya mengambil air bersih yang berasal dari sumur bor dengan kedalaman ± 100 meter, sedangkan nelayan kapal besar yang akan melaut membeli air bersih diluar kawasan PPI Paotere untuk perbekalan kapal dengan menggunakan gerobak jerigen. Sejalan dengan hasil penelitian Rizkiana *et al.* (2018) yang mengatakan kondisi sumber air di Pelabuhan sulit ditemukan untuk mendapatkan air bersih terlebih dahulu harus membuat sumur bor dengan kedalaman kira-kira $\pm 130-200$ meter. Selanjutnya Ginting (2011) menyatakan bahwa kegunaan air di suatu pelabuhan bergantung kepada penggunaannya dan nelayan sebagai pengguna akan menggunakan air bersih tersebut untuk keperluan minum, mandi, WC, membersihkan hasil tangkapan, membersihkan kapal dan alat tangkap sedangkan oleh pihak pelabuhan perikanan air tersebut digunakan untuk membersihkan dermaga dan lantai TPI. Dengan demikian, hasil penelitian ini sejalan dengan temuan-temuan sebelumnya

Penggunaan air bersih di PPI Paotere rata-rata 15,895 ton/hari. Hal ini diartikan bahwa penggunaan air bersih tidak melebihi standar indikator untuk pelabuhan perikanan tipe D pada keputusan DJPT yaitu 30 ton/hari. Maka, parameter pelayanan air bersih memiliki nilai keberhasilan <30-15 ton. Hal tersebut terjadi karena pemanfaatan air bersih di kapal hanya untuk makan minum sedangkan keperluan MCK kurang diprioritaskan dan penggunaan air bersih di TPI banyak menggunakan air laut untuk mencuci alat-alat yang digunakan.

Kantor Administrasi

Kantor administrasi adalah salah satu fasilitas di PPI Paotere yang memiliki luas sebesar 500 m² dan berlantai dua yang berfungsi sebagai tempat kegiatan kesyahbandaran dan ruangan pegawai UPTD Paotere namun lantai satu kurang berfungsi karena banyak ruangan yang tidak digunakan sehingga nelayan menggunakannya sebagai tempat beristirahat. Penelitian yang dilakukan Laga (2005), menyatakan bahwa keberadaan fasilitas kantor administrasi sangat penting karena di tempat itulah pelayanan dan pengelolaan aktivitas di pelabuhan diatur selain itu kantor administrasi adalah tempat data perikanan dikumpulkan. Parameter Kantor administrasi memperoleh nilai 5 yang artinya tersedia berfungsinya kantor administrasi di PPI Paotere, seperti yang tertera di Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/2012 Tentang Kepelabuhan Perikanan BAB II Bagian Ketiga pasal 4 poin ke 3f yang berbunyi “fasilitas fungsional sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf b dapat terdiri atas perkantoran seperti kantor administrasi pelabuhan, pos pelayanan terpadu, dan perbankan”

Pemasaran

Aktivitas pemasaran ikan di PPI Paotere dimulai ketika nelayan telah selesai mendaratkan hasil tangkapannya. Pemasaran ikan di PPI Paotere mengikuti waktu pendaratan ikan yang dilakukan sebanyak dua kali sehari, yaitu pada pagi hari mulai pukul 05.00-10.00 WITA dan pada siang hari mulai pukul 13.00-17.00 WITA. PPI Paotere merupakan salah satu pusat pemasaran hasil perikanan di Kota Makassar. Hasil tangkapan yang didaratkan di PPI Paotere pada umumnya didistribusikan untuk kebutuhan lokal yaitu di Kota Makassar maupun keluar daerah di luar wilayah Kota Makassar seperti di Kabupaten Maros, Pangkep, dan Gowa. Selain itu, produksi ikan seperti Tuna, Cakalang, Kakap, Tenggiri, Ekor Kuning, Teri dan Kerapu didistribusikan ke luar negeri (ekspor). Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ikramullah (2018) bahwa untuk memenuhi kebutuhan pasar lokal dilakukan pemasaran antar kabupaten sedangkan untuk kebutuhan luar daerah dilakukan pemasaran antar provinsi.

Parameter pemasaran memiliki nilai keberhasilan yaitu pemasaran secara internasional (ekspor) sehingga mendapatkan nilai perolehan 5. Produksi perikanan dengan mutu yang

baik didistribusikan ke PT Kima dan dilakukan ekspor untuk memenuhi permintaan ikan segar maupun beku dari negara lain. Namun, sebagian besar produksi ikan di PPI Paotere hanya didistribusikan untuk kebutuhan lokal. Hal ini telah sesuai dengan salah satu fungsi pelabuhan perikanan yang terdapat di PERMEN KP-RI Nomor PER.08/MEN/2012.

Industri Pengolahan

Meningkatnya aktivitas pelabuhan perikanan dapat dilakukan dengan mengadakan industri pengolahan di sekitar area pelabuhan. Aktivitas pengolahan hasil tangkapan dapat dilakukan pada saat musim ikan agar dapat menampung produksi perikanan yang tidak habis terjual dalam bentuk segar dan menghindari kerugian pascatangkap. Produksi ikan di PPI Paotere sebagian kecil diolah berupa pengolahan ikan fillet yang selanjutnya didistribusikan secara lokal. Hal ini sesuai yang dikatakan oleh Ikramullah (2018) bahwa produksi perikanan tangkap umumnya sebagian besar dipasarkan di dalam negeri dalam bentuk produk segar dan olahan yang meliputi ikan segar, ikan fillet, ikan beku, ikan kering/asin, ikan pindang, ikan asap, dan ikan hasil olahan lainnya.

Hal tersebut sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.PER.08/MEN/2012 Tentang Kepelabuhan Perikanan bahwa terdapat tempat penanganan dan pengolahan hasil perikanan di pelabuhan perikanan. Parameter industri pengolahan memperoleh nilai 5 yang berarti tersedia berfungsinya industri pengolahan di PPI Paotere.

Fasilitas perbaikan alat tangkap, perbaikan kapal, suplai suku cadang

PPI Paotere tidak memiliki semua fasilitas perbaikan seperti fasilitas perbaikan alat tangkap, bengkel, docking, slipway, maupun suku cadang dan tidak akan dilakukan pengembangan fasilitas perbaikan kapal karena terbatasnya area. Hasil yang berbeda dengan penelitian Sharaan *et al.* (2017) bahwa pelabuhan Attaka Mesir akan menambah jumlah toko nelayan dan beberapa fasilitas perbaikan kapal di dalam area pelabuhan. Sejalan dengan penelitian Lubis dan Mardiana (2011) menyatakan bahwa peran fasilitas tentunya semakin penting dalam mendukung kelancaran aktivitas di pelabuhan perikanan. Kurnia *et al.* (2019) mengatakan bahwa peranan pelabuhan sebagai pusat aktivitas dan sentra produksi ikan hasil tangkapan harus terpenuhi dengan fasilitas dan sarana pelabuhan yang memadai.

Hal tersebut tidak sesuai dengan Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia No.PER.08/MEN/2012 Tentang Kepelabuhan Perikanan yang mengatakan bahwa terdapat tempat pemeliharaan kapal, dan alat penangkapan ikan seperti dock/slipway, bengkel dan tempat perbaikan jaring pada di pelabuhan perikanan. Jadi, parameter fasilitas perbaikan alat tangkap, perbaikan kapal, dan suplai suku cadang mendapatkan nilai

keberhasilan tidak tersedia, sehingga nilai perolehan yang didapatkan masing-masing hanya mencapai angka 1.

Sarana pemasaran (TPI)

Sarana pemasaran adalah fasilitas yang disediakan oleh pihak pengelola dalam memasarkan hasil tangkapan agar dapat didistribusikan untuk konsumsi lokal maupun keluar daerah di luar wilayah Kota Makassar. Pelayanan fasilitas pemasaran yang terdapat di PPI Paotere yaitu TPI (Tempat Pelelangan Ikan). Sesuai yang dikatakan Rizkiana *et al.* (2018) nelayan yang melakukan pendaratan ikan hasil tangkapan di pelabuhan selalu menggunakan fasilitas gedung TPI untuk melakukan penimbangan, pengepakan ikan hasil tangkapan guna di distribusikan ke daerah-daerah konsumen. Selanjutnya Ngamel *et al.* (2013) mengatakan bahwa produksi ikan yang merupakan hasil kegiatan usaha penangkapan sebagai barang produksi akan sampai ke konsumen sebagai bahan pangan dan sangat dipengaruhi oleh keadaan sarana dan prasarana pelabuhan. Maka tempat pelelangan ikan termasuk sarana pelabuhan yang juga sangat penting diadakan.

Hal tersebut sesuai dengan peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Republik Indonesia Nomor PER.08/MEN/2012 Tentang Kepelabuhan Perikanan yang mengatakan bahwa terdapat Tempat Pemasaran Ikan (TPI) di pelabuhan perikanan. Jadi, parameter sarana pemasaran mendapatkan nilai keberhasilan tersedia berfungsi sehingga nilai yang diperoleh mencapai angka 5.

Mess, Kantin, Poliklinik, Tempat Ibadah dan Pos jaga

Kegiatan Operasional di PPI Paotere tidak terlepas dari fasilitas-fasilitas penunjang seperti mess, kantin, tempat ibadah, poliklinik, dan pos jaga. Najah *et al.* (2012) menyatakan bahwa kegiatan operasional akan berjalan dengan sempurna, bila ditunjang oleh keberadaan fasilitas dan pelayanan yang baik dari pihak pengelola pelabuhan. Oleh karena itu, keberadaan fasilitas perlu diperhatikan agar aktivitas di pelabuhan dapat berjalan dengan baik.

Hal tersebut sesuai dengan PER.08/MEN/2012 Tentang Kepelabuhan Perikanan yang berbunyi “fasilitas penunjang sebagaimana dimaksud pada ayat (1) huruf c, dapat terdiri atas mess operator, tempat peribadatan, pertokoan, dan pos jaga”. Jadi, parameter kantin, tempat ibadah, dan pos jaga mendapatkan nilai keberhasilan tersedia berfungsi dan memperoleh nilai 5 sedangkan parameter mess mendapatkan nilai keberhasilan tidak tersedia sehingga hanya memperoleh angka 1.

Buku yang berjudul Pelabuhan Perikanan karya Dr. Ir. Ernani Lubis, DEA menjadi acuan untuk parameter poliklinik dengan kutipan bahwa fasilitas kesejahteraan pelabuhan perikanan seperti poliklinik. Jadi, parameter poliklinik mendapatkan nilai keberhasilan

tersedia tidak berfungsi dan mendapatkan nilai perolehan 3. Hal ini terjadi karena fasilitas tersebut sudah jarang digunakan oleh pengguna PPI Paotere.

Simpulan

Kinerja operasional Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere Kota Makassar tergolong kategori sangat baik. Hal tersebut ditunjukkan pada penilaian perolehan kinerja pelabuhan perikanan yang tergolong sangat baik ($\geq 80\%$ - 100%). Pencapaian tersebut didukung oleh nilai keberhasilan berdasarkan parameter yang melebihi kapasitas sehingga jika kondisi fasilitas yang disediakan telah melampaui batas maka dapat diindikasikan bahwa pelabuhan kurang berjalan dengan baik. Hal tersebut menunjukkan bahwa PPI Paotere Makassar melebihi kapasitasnya sebagai pelabuhan perikanan tipe D namun tidak memungkinkan lagi dilakukan peningkatan kelas pelabuhan karena terkendala pada terbatasnya luas areal (diapit Kawasan Angkatan Laut dan Pelabuhan pengangkut barang).

Daftar Pustaka

- Arbi, F. 2013. Pengembangan Perikanan Tangkap Di Pangkalan Pendaratan Ikan (PPI) Paotere Makassar. Bogor: Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Christanti, N. 2005. Tingkat Penyediaan dan Kebutuhan Es Untuk Kapal Ikan di Pelabuhan Perikanan Nusantara Pekalongan. Bogor; Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor.
- Danial. 2011. Model Pengembangan Industri Perikanan Berbasis Pelabuhan Perikanan di Kota Makassar Sulawesi Selatan. Bogor: Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2008. Keputusan Direktur Jenderal Perikanan Tangkap No. 432/DPT3/OT.220.D3/I/2008 tentang Pedoman Evaluasi Kinerja Unit Pelaksana Teknis Pelabuhan Perikanan. Jakarta (ID): DKP.
- Departemen Kelautan dan Perikanan. 2012. Peraturan Menteri Kelautan dan Perikanan Nomor: PER. 16/MEN/2012. Tentang Pelabuhan Perikanan. Departemen Kelautan dan Perikanan. Jakarta.
- Gigentika, S. 2010. Kinerja Operasional Pelabuhan Perikanan Pantai Labuhan Lombok, Kabupaten Lombok Timur, Nusa Tenggara Barat. Bogor: Mayor Teknologi dan Manajemen Perikanan Tangkap Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan Institut Pertanian Bogor.
- Ginting, R. F. N. 2011. Kondisi dan Potensi Pengembangan Kepelabuhan Perikanan di Kabupaten Subang. Bogor: Mayor Teknologi dan Manajemen Perikanan 62 Tangkap, Departemen Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan, Fakultas Perikanan dan Ilmu Kelautan, Institut Pertanian Bogor. Bogor.
- Ikramullah, A.M. 2018. Model Implementasi Kebijakan Pengoperasian Pelabuhan Perikanan Nusantara Untia Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. Makassar:

Program Magister Administrasi Pembangunan. Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik. Universitas Hasanuddin.

- Jaya, I. 2019. Kinerja Operasional Pelabuhan Perikanan Nusantara Untia, Kota Makassar, Sulawesi Selatan. Makassar: Program Studi Pemanfaatan Sumberdaya Perikanan Fakultas Ilmu Kelautan Dan Perikanan, Universitas Hasanuddin.
- Kurnia., Mustaruddin., Lubis ,E. 2019. Proyeksi Produksi Ikan Hasil Tangkapan Di Pelabuhan Perikanan Samudera Kutaraja Provinsi Aceh. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* 10(1): 69-77.
- Laga, A. 2005. Analisis Sistem Pengelolaan Pelabuhan Perikanan (Studi Kasus: Pangkalan Pendaratan Ikan Paotere Makassar). Sekolah Pascasarjana Institut Pertanian Bogor.
- Lubis, E. 2012. Pelabuhan Perikanan. Bogor: PT Penerbit IPB Press.
- Lubis, E dan Mardiana, N. 2011. Peranan Fasilitas PPI Terhadap Kelancaran Aktivitas Pendaratan Ikan Di Cituis Tangerang. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* 1(2): 1-10.
- Najah RA., Lubis E., Muningggar R. 2012. Keberadaan Fasilitas Menurut Aktivitas Di Pelabuhan Perikanan Pantai Lampulo, Banda Aceh. *Marine Fisheries*.3(1):55-70.
- Ngamel YA., Lubis E., Pane AB., Solihin I. 2013. Kinerja Operasional Pelabuhan Perikanan Nusantara Tual. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* 4(2): 155-172.
- Rizkiana, L., Solihin, I., Pane, AB. 2018. Tingkat Kebutuhan Nelayan Terhadap Pelayanan Operasional PPP Kuala Tungkal Provinsi Jambi. *Jurnal Teknologi Perikanan dan Kelautan* V 9(2): 193-2-3
- Sharaan, M., Negm, A., Iskander, M., & El-Tarabily, M. 2017. Analysis of Egyptian Red Sea Fishing Ports. *International Journal of Engineering and Technology*, 9(2), 11.
- Sulfitra, S., & Ariyanto, A. 2018. Analisis Evaluasi Kinerja Pelabuhan Perikanan Lampulo Dalam Peningkatan Kesejahteraan Hidup dan Pengurangan Angka Pengangguran. *Jurnal Ilmiah Manajemen Muhammadiyah Aceh*, 8(1).